

PRAKONSEPSI, MINAT DAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP ISU-ISU KONSERVASI BIODIVERSITAS

Mike Dewi Kurniasih

Fakultas Pendidikan dan Teknologi Kejuruan, IKIP Veteran Jawa Tengah
email: kurniasihmike@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to describe the preconception, interest and attitude among undergraduate students toward biodiversity conservation issues. This research is a descriptive research using quantitative approach. The data was collected from 100 undergraduate students of IKIP Veteran Jawa Tengah by test, questionnaire and interview sheet. Results showed that the preconception of undergraduate students toward the biodiversity conservation issue is quite good with score 75.57. This study reveals that there were some misconception about biodiversity conservation especially about the conservation strategy. The interest of undergraduates student toward this issues is on good category. It showed by the average score of undergraduate student's interest that reach 84.25. Meanwhile, the undergraduate's attitude on the biodiversity conservation is good. This indicated by It showed by the average score of undergraduate student's attitude that reach 83,44.

Keywords: *Prakonsepsi, Minat, Sikap, Konservasi, Biodiversitas*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan seperti yang dideklarasikan pada Konferensi PBB untuk Lingkungan di Stockholm pada tahun 1972 (UNCSD 2012) yang dipertegas lagi pada KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 (UNEP 1993). Indonesia juga meratifikasi Konvensi PBB untuk Konservasi Keanekaragaman Hayati pada tahun 1994 (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994). Sebagai konsekuensinya, pelestarian keanekaragaman hayati menjadi isu penting dalam setiap kegiatan pembangunan (Gunawan, 2015).

Pelestarian keanekaragaman hayati merupakan tanggungjawab semua pihak termasuk juga generasi muda. Peran generasi muda dalam konservasi keanekaragaman hayati sangatlah besar mengingat generasi muda adalah tonggak dalam pembangunan. Berdasarkan fakta tersebut penting adanya penelitian tentang prakonsepsi, minat dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu terkait dengan konservasi biodiversitas.

Prakonsepsi, minat dan sikap sangat dipenting untuk diteliti untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengerti dan peduli tentang isu-isu konservasi yang ada di sekitar mereka. Prakonsepsi yang benar, minat dan sikap yang baik yang dimiliki mahasiswa sebagai warga negara yang ikut bertanggungjawab dalam membantu pemerintah dalam menjaga kelestarian SDA (Sumber Daya Alam) Hayati dan ekosistemnya sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan konservasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prakonsepsi, minat dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu konservasi biodiversitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kepedulian mahasiswa pada kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Suparno (2005) konsepsi adalah kemampuan memahami konsep, baik yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan maupun konsep yang diperoleh dari pendidikan formal. Setiap mahasiswa telah memiliki konsepsi sendiri-sendiri tentang sesuatu sebelum mereka memasuki ruang kuliah. Termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu konservasi. Di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sangat dekat dengan isu-isu terkait konservasi khususnya konservasi biodiversitas, misalnya saja berita tentang jual beli satwa liar, perburuan satwa dilindungi dan hilangnya keanekaragaman hayati di Indonesia. Karena pengalamannya itu, mereka telah memiliki konsepsi-konsepsi yang belum tentu sama dengan konsepsi para ahli. Konsepsi seperti itu disebut dengan *prakonsepsi* (Berg 1991).

Minat memiliki definisi yang bermacam-macam, tetapi pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk : mendekati/ mengetahui/ memiliki/ menguasai/berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik objek (Shaleh, 2004). Slameto (2010) mendefinisikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Dalam arti sempit pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Schwartz (1992) sikap adalah keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian Ajzen (1991) tentang The Theory of Planned Behavior dan Fazio (1990) tentang Motivation and Opportunity as Determinants model, telah dikaji secara luas bahwa hubungan antara sikap eksplisit dan implisit dapat mempengaruhi seseorang dalam mengolah informasi hingga terjadinya perubahan perilaku (Lee, Martin, Thomas, Guillaume & Miao, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di IKIP Veteran Jawa Tengah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Arikunto, 2006). Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang prakonsepsi, minat dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu konservasi biodiversitas. Responden penelitian sebanyak 100 mahasiswa IKIP Veteran Jawa Tengah. Pada penelitian terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap pendahuluan, pembuatan instrumen, pengambilan data, analisis data dan kesimpulan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket dan wawancara. Tes dengan metode CRI (*Certainty of Response Index*) digunakan untuk mengungkap prakonsepsi mahasiswa sedangkan angket digunakan untuk mengungkap minat dan sikap mahasiswa. Dalam menentukan miskonsepsi yang muncul digunakan skala CRI yang mengacu pada skala yang disusun oleh Saleem Hasan (1991). Adapun skala CRI yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala CRI Saleem Hasan

Skala	Kategori	Kode
0	Totally Guess Answer (Benar-benar Tidak Tahu)	BBT

1	Almost Guess (Agak Tahu)	AT
2	Not Sure (Tidak Yakin)	TY
3	Sure (Yakin)	Y
4	Almost Sure (Agak Yakin)	AY
5	Certain (Sangat Yakin)	SY

CRI membagi tingkat pemahaman mahasiswa menjadi tiga kategori yaitu Prakonsepsi benar, miskonsepsi dan prakonsepsi salah. Adapun kriteria penggolongan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi kategori pemahaman berdasarkan skor CRI

Jawaban	CRI Rendah (<2,5)	CRI Tinggi (>2,5)
Benar	Hanya menebak Tidak paham konsep	Paham Konsep
Salah	Tidak paham Konsep	Miskonsepsi

4. HASIL PENELITIAN

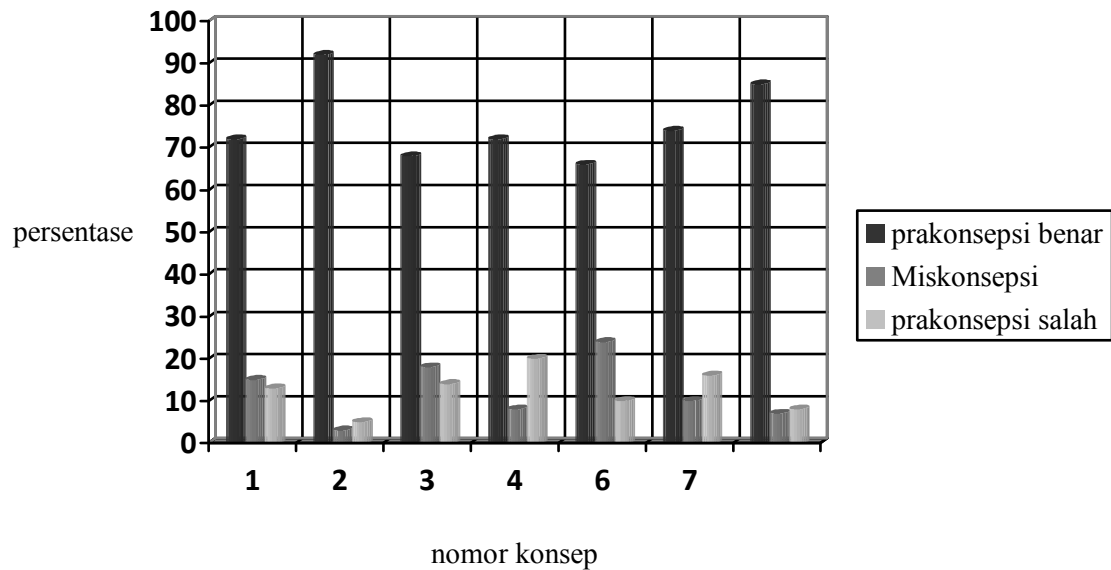
a. Prakonsepsi

Berdasarkan hasil tes CRI persentase prakonsep benar, miskonsepsi dan prakonsep salah disajikan pada Tabel 3.

Tabel.3. Data Prakonsepsi Mahasiswa terhadap Konservasi Biodiversitas

No konsep	Konsep	Presentase rata-rata (%)		
		Prakonsepsi Benar	Miskonsepsi	Prakonsepsi Salah
1.	Konsep reversibilitas SDA Hayati	72	15	13
2.	Pihak yang bertanggung jawab dalam upaya konservasi	92	3	5
3.	Konsep 'punah'	68	18	14
4.	Peranan penting biodiversitas	72	8	20
5.	Upaya konservasi biodiversitas	66	24	10
6.	Keterkaitan konservasi biodiversitas dengan konservasi ekosistem	74	10	16
7.	Kaitan konservasi dengan budaya	85	7	8
Rata-rata		75.57	12.14	12.29

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa prakonsepsi benar tertinggi adalah pada konsep ke dua tentang pihak yang bertanggung jawab dalam upaya konservasi yaitu sebesar 92%. Prakonsepsi salah tertinggi ada pada konsep nomor empat tentang peran biodiversitas yaitu sebesar 20%. Dalam penelitian ini juga ditemukan miskonsepsi mahasiswa di seluruh konsep. Miskonsepsi tertinggi terdapat di konsep nomor lima tentang upaya konservasi biodiversitas. Proporsi kategori prakonsepsi benar, miskonsepsi dan prakonsepsi salah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Prakonsepasi Mahasiswa

Pada konsep tentang reversibilitas SDA hayati terdapat beberapa pemahaman yang keliru yaitu menganggap bahwa SDA hayati tersebut bersifat reversibel sehingga ‘tidak dapat habis’. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menganggap biodiversitas sebagai SDA yang mampu memulihkan dirinya sendiri dengan cepat. Konsep yang benar adalah pada kenyataannya SDA hayati memiliki kemampuan yang terbatas dalam memulihkan diri yang ditimbulkan oleh hambatan dari internal maupun eksternal spesies tersebut. Hambatan internal yang dihadapi suatu spesies dalam menjaga kelestariannya antara lain adalah daya reproduksi dan kemampuan adaptasi yang rendah. Hambatan eksternal yang menghambat kelestarian suatu spesies didominasi oleh aktivitas manusia antara lain perusakan habitat dan perburuan liar.

Prakonsepasi benar terhadap konsep ‘punah’ sebesar 68% dengan miskonsepsi sebesar 18%. Miskonsepsi mahasiswa terhadap konsep punah adalah mahasiswa sangat yakin bahwa apa yang disebut dengan kata ‘punah’ adalah tidak tersisanya satupun anggota dari suatu spesies di muka bumi.

Kata ‘punah’ dapat mempunyai banyak arti, tergantung pada situasinya. Suatu spesies dikatakan ‘punah’ ketika tidak ada satupun individu dari spesies itu yang masih hidup di dunia. Suatu spesies juga disebut fungsional punah bila beberapa anggotanya masih hidup tetapi tidak mampu berkembang biak, misalnya karena sudah tua, atau hanya ada satu jenis kelamin. Jika beberapa individu suatu spesies hanya dijumpai di dalam kurungan, atau pada situasi yang diatur oleh manusia, spesies tersebut dikatakan telah punah di alam. Suatu spesies dianggap punah dalam skala lokal atau ‘extirpated’ jika tidak ditemukan di tempat mereka dulu berada, tetapi masih ditemukan di tempat mereka dulu berada, tetapi masih ditemukan di daerah lain di alam (Primack, 1998). Menurut para ahli biologi konservasi suatu spesies telah punah secara ekologi jika terdapat dalam jumlah yang sedemikian sedikit sehingga efeknya pada spesies lain di dalam komunitas dapat diabaikan. Berdasarkan beberapa kategori kepunahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ‘punah’ tidak hanya dimaknai sebagai tidak tersisanya satu anggota pun dari suatu spesies di muka bumi.

Dalam konsep peran biodiversitas tingkat prakonsepsi salah sebesar 20%. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa hanya menyebutkan manfaat langsung biodiversitas misalnya untuk pemenuhan kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan. Beberapa mahasiswa belum dapat menyebutkan manfaat biodiversitas secara tidak

langsung. Hal tersebut sangat disayangkan karena langkah awal yang harus ditempuh untuk melestarikan biodiversitas adalah melalui kesadaran tentang betapa pentingnya manfaat biodiversitas (Leksono, 2017). Dengan menyadari peran penting biodiversitas maka mahasiswa akan lebih antusias dalam ikut menjaga kelestariannya.

Pada pertanyaan “Apakah menangkap satwa langka dari alam secara langsung untuk dipelihara termasuk di dalam upaya konservasi?” masih ada mahasiswa yang menjawab ‘ya’. Padahal untuk memelihara satwa langka perlu ijin tertentu dari pihak yang berwenang sehingga upaya memelihara satwa secara ilegal dapat dikenai sanksi hukum. Menurut Iqbal (2014) satwa langka yang terancam punah sebaiknya tidak boleh dimiliki, ditangkap maupun dijual belikan untuk menjaga kelestarian satwa tersebut dari kepunahan yang disebabkan oleh manusia.

Minat

Pertanyaan yang ditanyakan dalam angket minat yaitu tentang 1) antusiasme mahasiswa dalam menerima informasi terkait konservasi biodiversitas 2) antusiasme ikut serta dalam upaya konservasi yang dicanangkan pemerintah 3) antusiasme untuk menjadi anggota organisasi-organisasi konservasi dan 4) antusiasme untuk ikut serta dalam pemantauan perdagangan satwa liar dilindungi. Pada lembar kuesioner terdapat 5 pilihan jawaban yaitu sangat antusias, antusias, cukup antusias, kurang antusias dan tidak tertarik sama sekali dengan skor 0-4.

Hasil penelitian menunjukkan skor minat mahasiswa terhadap konservasi biodiversitas tergolong baik dengan angka 84.25 %. Hasil angket mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Minat Mahasiswa terhadap Konservasi Biodiversitas

No	Indikator	% Skor Minat
1.	Antusiasme dalam menerima informasi terkait konservasi biodiversitas	89.50
2.	Antusiasme ikut serta dalam upaya konservasi yang dicanangkan pemerintah	85.50
3.	Antusiasme untuk menjadi anggota organisasi-organisasi konservasi	81.25
4.	Antusiasme untuk ikut serta dalam pemantauan perdagangan satwa liar dilindungi	80.75
Rata-rata		84.25

Berdasarkan hasil penlitian, minat mahasiswa dalam menerima informasi terkait konservasi biodiversitas tergolong tinggi dengan skor 89.50. Mahasiswa umumnya mendapatkan informasi tentang isu- isu konservasi biodiversitas melalui televisi, internet serta media cetak. Sebanyak 74% mahasiwa mendapatkan informasi terkait isu konservasi biodiversitas terutama dari internet. Informasi tersebut antara lain perdagangan satwa ilegal, kepemilikan satwa ilegal, kampanye lembaga konservasi dan upaya konservasi.

Hasil terendah didapatkan dari minat mahasiswa terhadap pemantauan perdagangan satwa ilegal. Penyebab utama hal tersebut adalah mahasiswa takut dan merasa berisiko untuk mengambil bagian secara langsung dalam pencegahan perdagangan satwa. Masalah lainnya adalah mahasiswa tidak tau tentang prosedur pelaporan dan menilai langkah-langkahnya terlalu rumit untuk dilakukan.

Sikap

Pertanyaan yang ditanyakan dalam angket sikap yaitu tentang 1) sikap mahasiswa terhadap satwa dilindungi 2) sikap mahasiswa terhadap awetan maupun produk hasil olahan satwa dilindungi 3) sikap mahasiswa terhadap kerusakan ekosistem di sekitar mereka dan 4) kontribusi sebagai mahasiswa dalam upaya konservasi biodiversitas. Hasil angket sikap mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sikap Mahasiswa terhadap Konservasi Biodiversitas

No	Indikator	% Skor Sikap
1.	Sikap mahasiswa terhadap satwa dilindungi	89.25
2.	Sikap mahasiswa terhadap awetan maupun produk hasil olahan satwa dilindungi	82.25
3.	Sikap mahasiswa terhadap kerusakan ekosistem di sekitar mereka	83.50
4.	Kontribusi sebagai mahasiswa dalam upaya konservasi biodiversitas	78.75
Rata-rata		83.44

Berdasarkan hasil penelitian, sikap mahasiswa terhadap satwa dilindungi tergolong tinggi dengan skor 89.25. Pertanyaan “Apakah yang akan dilakukan mahasiswa ketika ada seseorang yang menawarkan hewan yang dilindungi?” sebagian besar dijawab dengan pilihan “menolak” dan ada sebagian kecil yang memilih pilihan “menolak dan melaporkannya”. Hal tersebut juga terkait dengan risiko yang dapat diterima mahasiswa sehingga mahasiswa masih merasa ragu dan takut untuk melaporkannya.

Kontribusi mahasiswa dalam konservasi biodiversitas berdasarkan hasil angket sebagian besar terkait dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan bertema konservasi yang dipilih sebagian besar responden. Selain itu melalui tulisan ilmiah mahasiswa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara perilaku mahasiswa yang pro terhadap konservasi biodiversitas antara lain dengan tidak membeli olahan satwa dilindungi dan tidak asal membunuh hewan liar yang muncul di sekitar dengan alasan mengancam.

5. SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah prakonsepsi mahasiswa terhadap isu-isu konservasi dalam kategori cukup baik dengan skor 75.57. Dalam penelitian ini ditemukan adanya miskonsepsi hampir disemua konsep, namun yang tertinggi adalah dalam hal upaya konservasi. Dalam hal minat mahasiswa terhadap konservasi didapatkan skor 84.25 yang termasuk dalam kategori baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap konservasi biodiversitas dalam kategori baik dengan skor 83.44.

6. REFERENSI

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50 (2), 179-211
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berg, Euwe Van den. 1991. *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. Salatiga: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana
- Hasan, S., D. Bagayoko, D., & Kelley, E. L. 1999. Misconceptions and the certainty of response index (CRI), *Phys. Educ.* 34(5), 294-299

- Iqbal, M., Kurnia, M.P & Susanti, E. 2014. Tinjauan Yuridis terhadap Kepemilikan dan Penjualan Satwa Langka tanpa Izin di Indonesia. *Jurnal Beraja Niti*. 3 (3), 1-15
- Leksono, S.M. 2017. Pengaruh Pembelajaran Mini Riset Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Konservasi Keanekaragaman Hayati. Prosiding *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*. 1-10
- Primack R.B, Supriatna J, Indrawan M, Kramadibrata P. 1998. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Schwartz, Shalom H. 1992. Universal in The Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Test in 20 Countries, In Zanna M. P., Ed. *Advance in experimental Social Psychology*. Vol 25, 1-65
- Shaleh, A.R & Wahab, M.A. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati